

RESENSI KOLEKSI BUDAYA ETNIS NUSANTARA



Judul Buku	: Wonosobo Sejarah yang Terserak
Penulis	: Dwi Putranto Bimo Sasongko
Penerbit	: Bimalukar Kreativa
Tahun Terbit	: 2021
Halaman	: 100 halaman
ISBN	: 978-623-96738-2-6

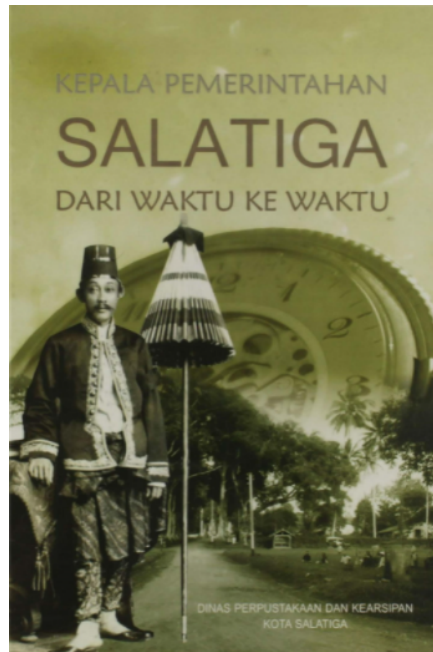
Dwi Putranto Bimo Sasongko merupakan seorang penulis yang di Surakarta, 7 April 1975 yang bekerja sebagai Pustakawan Madya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Wonosobo. Sejak awal 2000-an, Bimo Sasongko menetap dan berkarya di Wonosobo, wilayah yang kemudian banyak menjadi fokus kajiannya. Selain buku Wonosobo Sejarah yang Terserak ini terdapat karya lain yang berjudul Sejarah di Balik Kabut: Menjelajahi Legenda dan Mitos di Wonosobo dan Wonosobo: Cakra Negeri Para Dewa.

Buku ini membahas sejarah Wonosobo dari sudut pandang yang berbeda. Di bagian awal, pembahasan banyak menyinggung asal-usul Wonosobo. Diceritakan bagaimana wilayah ini dulu berupa hutan lebat yang kemudian dibuka oleh tokoh-tokoh awal. Salah satunya yaitu Ki Ageng Wonosobo yang sering disebut sebagai leluhur atau tokoh penting lahirnya Kerajaan Mataram Islam. Kabupaten Wonosobo pada masanya disebut dengan “kota terlarang” karena memiliki peran khusus dalam sistem kekuasaan Jawa. Buku ini juga

membahas kehidupan masyarakat Wonosobo di masa lalu, terutama saat masih berada di bawah pemerintahan Belanda. Diceritakan bagaimana masyarakat hidup, bekerja, dan menghadapi berbagai perubahan akibat aturan kolonial. Selain itu, ada juga kisah tentang wabah penyakit dan bencana yang pernah terjadi, yang ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat saat itu. Dalam buku ini juga berisi informasi mengenai Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai daerah penghasil kayu, tembakau, dan teh sebagai tulang punggung ekonomi. Bagian akhir buku ini menceritakan peran masyarakat Wonosobo dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dikisahkan tentang bagaimana semangat perlawanan, keterlibatan rakyat, serta kondisi daerah dalam menghadapi konflik dan perubahan politik. Wonosobo ditampilkan sebagai bagian aktif dari sejarah nasional

Buku *Wonosobo: Sejarah yang Terserak* memiliki sejumlah nilai positif yang penting, terutama dalam upaya mengenalkan sejarah lokal secara lebih kritis dan berimbang. Penulis berhasil menghadirkan Wonosobo sebagai wilayah yang memiliki peran strategis dalam sejarah Jawa dan Indonesia. Isi dari buku ini juga cukup menarik karena tidak hanya mengandalkan legenda, tetapi juga mengaitkannya dengan arsip kolonial, catatan tertulis, dan peristiwa nyata. Bahasa yang digunakan juga relatif ringan, sehingga buku ini mudah dipahami. Di sisi lain, buku ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi catatan kritis. Penyajian sejarah yang berbentuk potongan-potongan membuat alur pembahasan terasa kurang runtut bagi sebagian pembaca.

Buku *Wonosobo: Sejarah yang Terserak* mengajarkan bahwa perjalanan panjang Wonosobo, mulai dari masa kekuasaan, bencana, eksploitasi sumber daya, hingga perjuangan kemerdekaan tersirat pesan bahwa sebuah daerah dibentuk oleh ketahanan masyarakatnya dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Sejarah menjadi pengingat bahwa kemajuan hari ini lahir dari proses panjang yang penuh perjuangan. Buku ini sangat layak dibaca oleh pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin mengenal sejarah Wonosobo secara lebih mendalam dan masuk akal. Dengan bahasa yang relatif ringan dan pembahasan yang beragam, buku ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membuka cara pandang baru dalam memahami sejarah lokal.



=

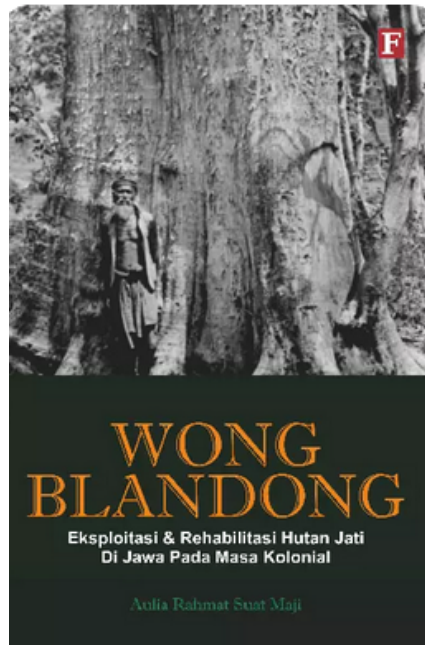
Judul Buku	: Kepala Pemerintahan Salatiga Dari Waktu Ke Waktu
Penulis	: Eddy Supangkat
Penerbit	: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga
Tahun Terbit	: 2019
Halaman	: 100 halaman
ISBN	: 978-623-7528-10-4

Eddy Supangkat dikenal luas sebagai penulis sejarah lokal Salatiga yang produktif, dengan lebih dari 20 judul buku yang telah diterbitkan, banyak di antaranya berfokus pada sejarah dan budaya kota tersebut, seperti *Historia Salatiga* dan *Salatiga: Sketsa Kota Lama*. Pada tahun 2019 Eddy Supangkat menulis buku berjudul *Kepala Pemerintahan Salatiga Dari Waktu Ke Waktu*. Buku ini mengulas pemerintahan Kota Salatiga dari masa ke masa, dimulai dari struktur pemerintahan tradisional hingga menjadi kota modern. Diawali dari era pemerintahan lokal, ketika Salatiga dipimpin oleh bupati dan patih pribumi dengan sistem pemerintahan lokal yang masih sangat dipengaruhi oleh tradisi kerajaan di Jawa. Kemudian terjadi perubahan struktur pada masa kolonial Belanda, ketika sistem administrasi dipimpin oleh pejabat dengan sebutan *Assistent Resident* dan *Burgemeester* berkebangsaan Belanda (sejenis wali kota masa kolonial). Hingga pada masa transisi pemerintahan setelah kemerdekaan, dipimpin oleh Walikota yang menandai lahirnya sistem pemerintahan lokal modern dibawah republik indonesia. Terdapat juga cerita tentang Raden Patah yang hanya 3 hari menjabat sebagai Walikota Salatiga.

Buku *Kepala Pemerintahan Salatiga Dari Waktu Ke Waktu* ini memiliki beberapa hal positif yang terletak pada dokumentasi sejarah pemerintahan yang jarang dibahas secara komprehensif di buku lain. Daya tarik lainnya adalah penyajian urutan tokoh kepala pemerintahan secara kronologis yang memudahkan pembaca memetakan perubahan politik

kota dari masa ke masa. Serta buku ini juga memadukan data sejarah dengan narasi yang bersifat informatif, sehingga cocok dibaca oleh pelajar, sejarawan, serta masyarakat umum. Meskipun kuat dari sisi dokumentasi, buku ini kadang terasa berat bagi pembaca yang belum terbiasa dengan istilah pemerintahan kolonial atau struktur administratif lama.

Buku ini memberi pesan moral yang kuat tentang perjalanan kepala pemerintahan Salatiga dari masa ke masa mengajarkan kita bahwa sistem pemerintahan bukan sesuatu yang statis, tetapi terus berubah mengikuti dinamika sosial, politik, dan budaya. Menghargai sejarah lokal berarti menghormati perjuangan generasi sebelumnya dalam membangun tata pemerintahan yang lebih baik untuk masa kini dan masa depan. Buku ini sangat direkomendasikan sebagai bahan bacaan untuk pelajar, mahasiswa, pemerhati kota, serta warga Salatiga yang ingin lebih mengenal akar struktural pemerintahan di kota mereka. Penyajian kronologis dan data yang lengkap membuat buku ini layak menjadi referensi utama dalam studi pemerintahan lokal di Indonesia.



Judul Buku : Wong Blandong : Eksploitasi & Rehabilitasi Hutan Jati Di Jawa Pada Masa Kolonial
Penulis : Aulia Rahmat Suat Maji
Penerbit : FORUM
Tahun Terbit : 2024
Jumlah Halaman : 94 halaman

Aulia Rahmat Suatmaji merupakan seorang penulis kelahiran Bantul yang memiliki ketertarikan di bidang sejarah sosial dan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan kolonial dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Ketertarikan tersebut didasari oleh kepercayaannya bahwa “Daya tarik utama dari sejarah tercipta karena adanya fakta yang belum usai dibahas”. Selain aktif menulis, beliau memanfaatkan waktu luangnya dengan berkiprah di dunia olahraga sebagai manager sebuah klub bola serta pemilik salah satu klub futsal di Yogyakarta.

Buku Wong Blandong ini membahas sejarah pengelolaan hutan jati di Pulau Jawa ketika masa kolonial Belanda dengan berfokus pada praktik eksploitasi dan rehabilitasi hutan. Sebutan Wong Blandong merujuk pada pelaku yang terlibat dalam eksploitasi hutan. Pada bagian awal berisi gambaran umum keadaan hutan jati di Jawa pada masa kolonial. Pada bagian ini Bagian ini menjelaskan bagaimana kekayaan hutan jati dipandang sebagai aset strategis yang bernilai tinggi, terutama untuk kepentingan ekonomi dan industri kolonial. Selain itu, juga dijelaskan kebijakan - kebijakan mengenai eksploitasi dan rehabilitasi hutan jati termasuk sistem kerja dan pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat lokal. Selain itu tercatat pada tahun 1865, pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan mengenai penghapusan sistem glondong, yaitu sistem kerja paksa yang sebelumnya digunakan dalam eksploitasi hutan jati. Meskipun penghapusan sistem tersebut menandai adanya perubahan kebijakan, dalam praktiknya eksploitasi hutan tetap berlangsung dengan pola yang berbeda dan masih menempatkan masyarakat lokal dalam posisi yang lemah. Buku ini juga mengulas

sejarah rehabilitasi hutan jati sebagai respon atas kerusakan hutan yang semakin meluas akibat eksploitasi berkepanjangan. Rehabilitasi hutan dilakukan melalui berbagai program penanaman kembali dan pengaturan pengelolaan hutan yang lebih terstruktur. Namun, penulis menegaskan bahwa upaya rehabilitasi tersebut tidak sepenuhnya didorong oleh kepedulian terhadap lingkungan, melainkan lebih bertujuan untuk menjaga keberlanjutan pasokan kayu jati bagi kepentingan kolonial. Penulis mengungkap dampak sosial dari kebijakan tersebut terhadap *wong blandong* dan masyarakat sekitar hutan. Rehabilitasi yang dijalankan justru memperkuat kontrol negara kolonial atas hutan dan membatasi akses masyarakat lokal terhadap sumber daya alam yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Buku ini memiliki beberapa kelebihan seperti memberikan gambaran kritis mengenai hubungan antara kekuasaan kolonial, pengelolaan sumber daya alam, dan masyarakat lokal. Buku ini tidak hanya menyajikan sejarah eksploitasi dan rehabilitasi hutan jati, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan bagaimana kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkeadilan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan dalam jangka panjang. Penyajian pembahasan yang kronologis, mulai dari praktik eksploitasi hingga penghapusan sistem glondong, membantu pembaca memahami dinamika kebijakan kolonial secara runtut. Namun, buku ini juga memiliki keterbatasan, yaitu minimnya ilustrasi, peta, atau data visual membuat pembaca perlu usaha lebih untuk membayangkan konteks geografis dan kronologis pembahasan.

Secara keseluruhan, *Wong Blandong* merupakan buku yang layak dibaca, khususnya bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati sejarah kolonial serta sejarah lingkungan. Buku ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana eksploitasi dan rehabilitasi hutan jati di Jawa tidak dapat dilepaskan dari kepentingan kekuasaan kolonial. Melalui kajian ini, pembaca diajak merefleksikan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan, sekaligus memahami nilai dokumentasi sejarah sebagai sumber pengetahuan bagi generasi selanjutnya.